



KAIN GERINGSING

A CLOTH CALLED GERINGSING

Suwati Kartiwa

Direktorat
Budayaan

62

**Proyek Pembinaan Museum Nasional
1995/1996**

KAIN GERINGSING
A CLOTH CALLED GERINGSING

Proyek Pembinaan Museum Nasional
1995/1996

KAIN GERINGSING

Geringsing menunjukkan nama kain dobel ikat merupakan ciri khas yang dihasilkan Indonesia diantara dua negara lain penghasil dobel ikat India dan Jepang. Geringsing juga sekaligus menunjukkan tempat pembuatannya yaitu dari Tenganan Peperingsingan yang letaknya sembilan puluh kilometer dari arah timur kota Denpasar, Bali.

Kain Geringsing itu mencerminkan identitas masyarakatnya dan mempunyai nilai-nilai religius karena kain itu dibuat dan dipakai untuk upacara yang merupakan pemberian dari dewa Batara Indra sang Pencipta. Wanita Tenganan memperoleh keahlian menenun dobel ikat ini diajarkan oleh Batara Indra, sehingga kain Geringsing yang dibuat tahunan ini untuk dipersembahkan kembali kepada dewa. Didalam sajian sesajen saparadeg dipura dulun swarga sesajian antara lain sehelai kain Geringsing, kain bergaris-garis gotia dan keris yang semua itu diletakan dalam sebuah piring perak.

Kain Geringsing dibuat di desa Tenganan yang penduduknya homogen dalam suatu desa endogami dimana desa adat ini mempunyai aturan adat perkawinan yang hanya memperbolehkan anggotanya mencari jodoh dengan salah satu anggota didalam desa itu sendiri. Pelanggaran untuk mencari jodoh diluar desanya dikenakan denda dan dikucilkan serta tidak memperoleh hak waris dari keluarganya secara turun - temurun. Penduduk desa Tenganan sendiri relative sedikit, kurang lebih tiga ratus orang dengan angka kelahiran yang relative jarang. Didalam sejarahnya penduduk Tenganan adalah penduduk Bali asli yang disebut Bali Aga, sedangkan penduduk Bali pada umumnya berasal dari keturunan Majapahit.

Batara Indra menciptakan penduduk Tenganan agar tetap menjaga kesucian dan mempertahankan kesatuan. Oleh karena itu dalam upacara-upacara ritual tidak saja pensucian diri seseorang tetapi juga partisipasi seluruh anggota masyarakat warga komunitas sebagai kesatuan, agar kesucian dapat dipertahankan dari pengaruh-pengaruh yang buruk yang datang dari luar.

Dewa sang Pencipta menciptakan kain Geringsing yang diperoleh ilhamnya dengan memandang ke langit melihat sinar bulan dan cahaya kelap-kelip bintang gemerlapan. Keindahan alam merupakan ilham yang terlukis pada keindahan kain geringsing. Nilai keindahan itu didukung oleh cara pembuatannya yang rumit, unik dan khas yang memerlukan ketekunan, kesabaran, ketelitian dan keterampilan yang didasari oleh keyakinan dan sikap religius dari penenunnya.

Keunikan dari kain Geringsing antara lain benang yang dibuat dari bunga kapas yang dipintal, benang yang dihasilkan diperoleh dari pulau Nusa Penida yang berada disebuah pulau yang dapat dicapai dengan perahu dengan perjalanan berjam-jam lamanya. Pembuatannya rumit karena ragam hias yang dihasilkan diperoleh dengan mengikat benang lungsi dan pakan masing - masing dalam suatu motif yang masing - masing terpisah. Kedua jenis benang tersebut kemudian disatukan sehingga membentuk suatu motif yang merupakan perpaduan dari keduanya.

Kekhasan kain Geringsing yaitu dalam hal pewarnaan, warna-warna yang dipakai dari bahan pewarna alamiah dari bahan yang diperoleh dilingkungan sekitarnya. Bahan yang dipergunakan antara lain dari akar mengkudu dan daun tarum, kedua bahan pewarna itu tampak sebagai warna khas kain

geringsing yaitu coklat ke merah anggur atau marun, sedangkan warna kuning kulit telur adalah warna asli dari kemiri.

Keunikan dan kekhasan kain Geringsing ini dibuat bertahun - tahun lamanya. Seorang penenun mengatakan bahwa ia mulai menyusun, mengikat, memberi motif dan memberi warna benang tenun, ketika anaknya berumur antara dua tiga tahun dan ketika menceritakan pengalamannya anak yang dimaksud sekarang sudah berumur lima belas tahun kemudian benang tersebut akan ditununya pada saat ia menceritakan pengalamannya.

Berbeda dengan daerah-daerah tenun diberbagai daerah lainnya, pekerjaan mengikat benang, memberi warna, memberi motif dan menenun dilakukan oleh orang yang berbeda , sedangkan di Tenganan seluruh prosesnya harus dikuasai oleh seorang penenun.

Dalam bentuk penataannya kain geringsing mempunyai dua bentuk ujung atau kepala pada kedua ujungnya dengan motif yang penuh pada seluruh permukaannya. Ragam hias geometris, abstraksi flora dan bunga-bunga antara lain geringsing cempaka, geringsing cemplong dan lainnya. Ragam hias geometri, abstraksi bintang - bintang antara lain geringsing lubeng. Motif yang khas lainnya antara lain geringsing wayang dari tokoh pewayangan epik Hindu dipersembahkan kepada dewa-dewa untuk upacara ritual ratasan. Untuk geringsing dalam upacara ini tidak dipotong masih dalam bentuk melingkar. Geringsing wayang dipakai juga dalam upacara sakral antara lain tarix rejang. Tarian itu hanya ditarikan oleh wanita yang belum menikah, gadis-gadis yang menari memakai kain geringsing wayang kebo.

Dalam tari rejang gadis-gadis berpakaian sangat menarik dengan rambut yang dihias dengan mahkota bunga -bungaan seperti bunga kemboja putih dan kuning dan bunga merah bunga sepatu dan banyak bunga-bunga lain. Kain geringsing tampak dipakai bagian luar dari mulai penutup dada sampai dibawah lutut, bagian dalam tampak kain sarung sebagian terlihat dari kain sarung tenun yang bukan kain geringsing. Kain sarung tenun yang bukan Geringsing seperti kain bergaris-garis, berkotak-kotak kecil, kain pakan tambahan tehnik songket benang berwarna bukan benang emas atau perak. Sebuah selendang Geringsing yang kecil dan sempit disisipkan di sisi kiri atas terkulai menghias pakaian penari tari rejang. Tari rejang ini dilaksanakan pada pagi hari subuh sebelum matahari terbit sekitar jam empat pagi, tarian disertai dengan musik gamelan yang diselenggarakan di Bale Agung. Anak berumur lima sampai tujuh tahun sejak kecil sudah belajar mengenal dan mengenakan kain geringsing, ketika dia diupacarakan dalam upacara cukur rambut. Seorang ibu mendandani anaknya, mula-mula memasang kain panjang kedalam badannya dengan melipat kainnya supaya tidak terlalu panjang, hanya setinggi bawah lutut, kemudian lipatan pinggang diikatkan dipinggang. Selendang geringsing dililitkan setinggi dada sampai kepinggang, ujung lipatannya diselipkan dibawah lengan kanan, dijepit dengan peniti.

Kain geringsing diwariskan secara turun temurun dalam keluarga karena pada setiap tahap inisiasi setiap orang harus melaksanakan upacara inisiasi tersebut. Mulai dari kelahiran, inisiai remaja, perkawinan sampai pada upacara kematian. Peranan kain geringsing sangat penting dimana setiap memasuki tahapan dalam kehidupan seseorang menghadapi bahaya maka kain geringsing berperan untuk menolak malapetaka yang kemungkinan dihadapi.

Tidak ada seorangpun warga desa Tenganan itu yang tidak terlibat dalam upacara-upacara ritual baik laki-laki maupun perempuan. Anak-anakpun selain sudah terlibat dan melakukan upacara cukur rambut kemudian dilanjutkan pada masa remaja, ketika ia memasuki keanggotaan seka teruna untuk remaja laki-laki kelompoknya dan memasuki seka daha untuk remaja perempuan.

Seorang anak laki-laki secara otomatis menjadi keanggotaan seka teruna dimana dulu ayahnya menjadi anggota, begitupun anak perempuan menjadi anggota seka daha dimana ibunya dulu menjadi anggota. Sejak ia berumur enam belas sampai tujuh belas tahun ia diupacarakan memasuki seka teruna dan seka daha. Dalam kelompok umur ini selain pendidikan yang diperoleh dari kedua orang tuanya, mereka juga memperoleh pendidikan dan pengenalan upacara-upacara keagamaan dari dalam kelompok ini. Didalam kelompok ada enam penanggungjawab dan beberapa orang lainnya yang mengurus kegiatan didalamnya.

Teruna yang kemudian menikah tidak lagi menjadi anggota teruna, tetapi kemudian menjadi anggota dewan desa yang disebut keramat desa. Hubungan kelompok teruna dan keramat desa sangat erat seperti halnya hubungan antara anak dengan orang tua.

Pakaian yang dipakai dalam berbagai upacara mempunyai arti penting. Untuk wanita yang dipakai terdiri dari : kain yang dipakai dari pinggang sampai dibawah mata kaki, disebut tapih, kemudian kain yang dikenakan dipinggang sampai kepinggul, disebut kamben. Selain itu ada kain untuk dipakai sebagai ikat pinggang, disebut sabuk, dan kain penutup dada disebut anteng, ditambah lagi kain dibagian luar yang disebut saput.

Jenis-jenis kain yang dipakai untuk tapih, yaitu kain tenun bergaris-garis warna dasar orange kemerahan. Sedangkan kain tenun untuk penutup dada anteng pada umumnya kain tenun dengan motif berkotak kecil halus yang disebut anteng gedogan bangsing.

Untuk laki-laki tidak pakai baju, kain yang dipakai yaitu kamben yang dikenakan dibagian dalam kemudian dilapis dengan sapat yang dikenakan di pinggang dan memakai ikat pinggang dari kain sabuk. Untuk acara-acara resmi diselipkan sebuah keris di pinggang dibagian muka pinggang, keris ini dipakai kalau seseorang bepergian keluar banjar atau desanya. Jenis kain yang dipakai dipinggang seringkali tidak saja menggunakan kain tenun yang ditenun di Tenganan tetapi kain lain yang dibuat di Bali seperti kain endek, yaitu kain ikat pakan dengan degan motif flora, atau dipakai juga kain batik pesisiran.

Laki-laki maupun perempuan tabu untuk mengenakan kain sarung, semua jenis kain harus berbentuk kain panjang yang mudah dilipat-lipat. Anggota kerama desa yang melanggar cara-cara berpakaian mendapat sangsi pengasingan dari upacara-upacara selama tiga hari. Sangsi tidak hanya kepada suami yang melanggar tetapi kepada istrinya. Dengan demikian laki-laki dan perempuan juga mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mematuhi peraturan-peraturan adat.

Pekerjaan menyiapkan upacara yang berpusat di Bale Agung yang letaknya ditengah-tengah halaman desa, melibatkan semua warga desanya. Wanita menyiapkan daun kelapa muda untuk dibuat janur, mereka ada yang meracik sayuran, menyusun bunga, buah-buahan dan lainnya. Mereka memasak makanan dan berbagai persyaratan sesajian yang

disiapkan berhari-hari lamanya secara bergotong royong. Begitu juga laki-laki warga desa adat Tenganan dipenuhi dengan tugas-tugas yang dilakukan dengan gotong royong.

Kain geringsing yang dipakai oleh masyarakat Tenganan dipakai juga oleh masyarakat Bali pada umumnya diberbagai upacara ritual. Di dalam upacara pangur gigi di Gianyar tampak kain geringsing dengan motif wayang kebo dipakai sebagai penutup atau pelapis bantal anak perempuan yang sedang dipangur giginya. Kain geringsing untuk menolak bala. Begitupun dalam upacara membawa sesajian untuk upacara di pinggir laut di Bali Timur tampak sesajennya ditutup kain geringsing agar terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk dari laut.

Desa Tenganan yang terkenal dengan kain geringsingnya, telah banyak menarik perhatian bagi para pencinta kain-kain tradisional. Bahkan kain geringsing telah banyak didokumentasikan dan disimpan diberbagai museum di dunia sejak akhir abad 19 dan awal abad 20. Kain geringsing yang dikagumi pencintanya dengan dan dipergunakan oleh masyarakat pemiliknya, perlu dilestarikan, dan dipertahankan mutu dan kehalusan nilai-nilai estetika yang dimilikinya.

Dalam masa perkembangannya kain geringsing yang masih memegang peranan penting dalam upacara keagamaan dan upacara adat, perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Didalamnya terkandung nilai-nilai religius, nilai budaya dan nilai estetika yang tinggi. Walaupun proses pembuatannya yang dapat menjadi kendala untuk memperoleh jumlah yang banyak sesuai dengan semakin meningkatnya kebutuhan. Usaha untuk menggunakan teknologi pembuatannya yang lebih cepat dan singkat tidak dapat

dihindarkan . Namun cara-cara tradisional tidak perlu harus hilang, mengingat proses pembuatannya itu sendiri mempunyai nilai yang tersendiri yang khas terlebih aspek ini merupakan bagian dari kepuasan spiritual yang penting dari masa kehidupan mereka.

D A F T A R B A C A A N

Brigitta Hauser-Schaublin, Marie-Louise Nabholz-Kartaschoff & Urs Ramseyer, *Textiles in Bali*, 1990. Periplus Edition, Inc.

Jes A. Therik, *Tenun Ikat dari Timur Keindahan Anggun Warisan Leluhur*. 1989 Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Urs Ramseyer, *clothing, Ritual, and Society in Tenganan. Pegeringsingan, Bali*. 1989. Basle.

Urs Ramseyer, *The Art and Culture of Bali*. 1977 Oxford University Press.

A CLOTH CALLED GERINGSING

Geringsing, a characteristic double ikat cloth represents Indonesia between two other double ikat producers, i.e. India and Japan. The name also indicates the place of origin : Tenganan Peperingsingan a village ninety kilometres to the east from Denpasar, Bali.

The cloth reflects the identity of the community and has religious values since it is believed to be a gift from the God Batara Indra, the Creator. The women of Tenganan obtained the skill of double ikatweaving from Batara Indra and the geringsing cloth which takes years to make, is in return offered on certain occasions to this god.

The offering called sesajen separadeg at the pura (temple) dulun swarga consist among others of a geringsing cloth, a striped cloth gotia and a kris placed on a silver tray.

The Geringsing cloth is made in the village of Tenganan, an endogamic village with a homogenic community where it is the custom to marry within its own cultural group to which they belong.

Marrying outside the village has grave consequences, i.e. one will be fined, expelled or disinherited. The Tenganan village has a small population of only threehundred people and very low birth-rate. Historically the inhabitants of Tenganan are the indigenous people of Bali and known by the name of Bali Aga, whereas most people in Bali are descendants of the kingdom of Majapahit.

Batara Indra created the people from Tenganan to preserve purity and unity. Therefore the religious rituals are not only meant to purify oneself, but all the members of the community as well as one unit, in order that purity be maintained and not influenced by evil influences from outside.

The Creator of the geringsing cloth got the inspiration from gazing at the sky with the moon and the stars. The beauty of nature is reflected in the geringsing cloth. Not only is the cloth beautiful, but even the way it is woven is very intricate and demands dedication, patience, care and skill based on conviction and religious believe of the weaver.

The Geringsing cloth is made of cotton thread spun from cotton grown in Nusa Penida, an isolated island to be reached by boat only.

The long process requires an extra ordinary amount of skill since the process of tying off the warp and weft threads to obtain the pattern has to be done separately, and later on interwoven to form the patterned cloth.

Another characteristic feature of the geringsing cloth is that for the colouring only natural dyes are used. The dyes made of roots and leaves found in the surrounding environment like the mengkudu root and the tarum leaves, gives the geringsing cloth its typical colouring of reddish brown or maroon, while the yellow colour is obtained from the kemiri nut.

To give an idea of the length of time needed to produce one piece of geringsing the story of weaver is an eye-opener. She started

tie-dying and colouring the threads when her child was between two and three years old and when she told the story she was about to weave the cloth and her child was already fifteen years old.

In Tenganan the weaver and the dyer are the same person, always a woman, a practice that differs from other regions where the various stages of weaving like, tie-dying, colouring, making the patterns is done by different persons.

The kain geringsing has two and or kepala which are fully decorated with designs of geometric figures, abstract flower and animal patterns and stylized flowers and known by different names, like geringsing cempaka, geringsing cemplong, geringsing lubeng and a few more. Another geringsing cloth depicting wayang figures from the Hindu epics is used as offering to the gods during the ratasan ceremony, this geringsing is not cut and is a tubular cloth. The geringsing wayang is also used in another sacred ceremony or the tari rejang or Rejang dance. The dance is performed by unmarried women, the young girls taking part in this ceremony wear the geringsing wayang kebo. The dancers look very attractive with their flower crowns of white and yellow kemboja flowers, the red of the hibiscus and many other colourful flowers. They are wrapped in a kain geringsing from breast to just below the knee, under the geringsing cloth another kind of woven cloth is worn, possibly a checkered sarong, or a cotton songket without silver or gold thread.

A small geringsing stole is inserted at the left. The dance is performed before sunrise at about four o'clock in the morning and is accompanied by gamelan music at the Bale Agung. Small children between the age of five and seven are introduced to the geringsing cloth during the haircutting ceremony. A mother will dress her child

with a folded sarong to suit the child's height and is fastened with a belt at the waist, a geringsing stole is wound around the breast and fastened with a pin under the right arm.

A geringsing cloth goes from one generation to the next and has to be used during each initiation ceremony, from birth to adulthood, during marriage and funeral ceremonies. The geringsing cloth plays an important role at each stage of life, and can be used to ward off disasters.

Each individual person in the Tenganan village is actively involved in all ritual ceremonies, even children, who are involved since the boys become haircutting ceremonies, then when they reach adolescence when members of the Seka Teruna and girls members of Seka Daha.

At the age of fifteen or sixteen each boy or girl is initiated to become a member of the Seka Teruna or Saka Daha of the group where their fathers or mothers had been members too. The group is guided by a few elders of which six persons are responsible for introducing the youths to religion and ethics.

Once married the youth has to leave his group and becomes a member of the village counsel or kerama desa. Relations between the youth groups and the kerama desa are very close, like the relations between parents and children.

During the various ceremonies certain clothing is worn, Tapih, a women are dressed in a costume that consists of a pice of cloth or kain worn from the waist down to the ankle and a kamben that covers the waist down till the hips, fastened with a cloths belt or

sabuk, then a breast cloth or anteng covered by a saput. The tapih is a piece of wofen reddish orang coloured cloth whereas a breast cloth a cloth with a pattern of small checks ia used which is known by the name of gedogan bangsing.

Men do not wear a shirt but wear a kamben covered by a saput and at the waist fastened with a cloths belt called sabuk. During ceremonies a kris is inserted at the waist in front. The kris is worn when going out of the village. Kains used by men are not always Tenganan weavings but sometimes they are from other parts of Bali like the kain endek or weft ikat cloth with a floral pattern or even a batik from the coastal region.

It is a taboo foe men as well as women to wear a sarong (tubular skirt), a piece of cloth or kain panjang is used since it can be easily folded. Members of the krama desa who break the rules are prohibited from taking part in ceremonies during three days. The prohibition does not only applies to a husband but also to his wife. Men as well as women has the same responsibility in obeying the existing adat rules.

All the preparations for a ceremony to be held in the Bale Agung which usually is situated in the centre of the village involve the entire village. The women help with the cooking, arrange the flowers and fruits and make decorations from palmleaves, in short, for days they prepare all the offerings together.

The Geringsing cloth used by the Tenganan community is also used by most people from Bali during certain ritual ceremonies. During tooth-cutting ceremonies in Gianyar the geringsing cloth of

the Wayang Kebo kind is used to cover the pillow on which the person who is under go the ceremony is resting. It is also used to ward-off disaster. The geringsing cloth is also used to cover the offerings for the ceremonies held near the coast in East Bali as protection against evil influences from the sea.

The Tenganan village with its Geringsing cloth has drawn the attention of many textile lovers, they have been documented and are found in many museum collections all over the world since the last part of the 19th century and the beginning of the twentieth century. Therefore these kind of textiles have to be preserved and the quality and esthetic values of them should be maintained.

Since this geringsing cloth still plays an important role in the various religious and adat ceremonies it should be preserved since it contains not only religious values but also cultural and esthetical values. Eventhough the length of time in producing one cloth is a handicap in obtaining enough pieces to satisfy the demand and therefore easier and quicker ways have been sought-something that cannot be prevented-but the traditional methods should not disappear since the procedure of weaving the cloth the traditional way gives a lasting spiritual satisfaction to the weaver.

Bibliography :

Brigitta Hauser-Schaublin, Marie-Louise Nabholz-Kartaschoff & Urs Ramseyer, Textiles in Bai, 1990. Periplus Edition, Inc.

Jes A. Therik, Tenun Ikat dari Timur Keindahan Anggun Warisan Leluhur. 1989 Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Urs Ramseyer, clothing, Ritual, and Society in Tenganan. Pegeringsingan, Bali. 1989. Basle.

Urs Ramseyer, The Art and Culture of Bali. 1977 Oxford University Press.



18769 GERINGSING (ENJEKAN SIAP)

Tenganan, Bali Selatan.

Ikat ganda. Warna coklat kemerahan.

Kapas, dengan motif geometris.

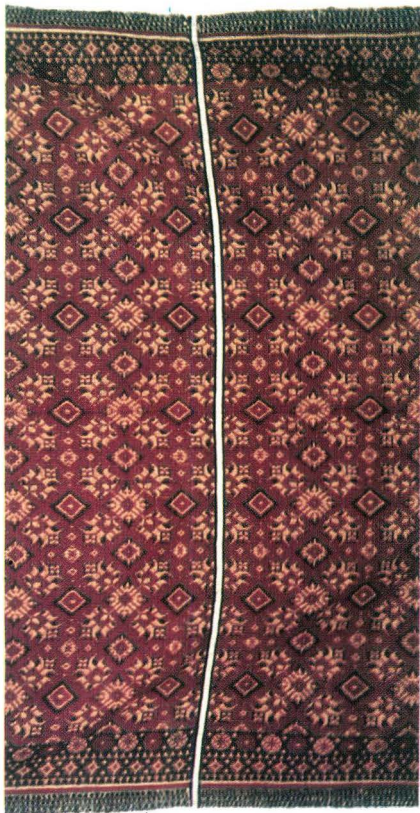
Panjang 187 cm. Lebar 41 cm.

Koleksi : Museum Nasional.



18770 GERINGSING (PAREMBON)

*Tenganan, Bali Selatan.
Kapas, dengan motif geometris.
Panjang 219 cm. Lebar 50 cm.
Koleksi : Museum Nasional.*



24089 GERINGSING
(CICEMPAKA PETANG DASA)'

*Tenganan, Bali Selatan.
Ikat ganda. Warna coklat.
Kapas, dengan motif geometris.
Panjang 161 cm. Lebar 120 cm.
Koleksi : Museum Nasional.*



2409I KAIN GERINGSING (WAYANG PUTRI)

*Tenganan, Bali Selatan.
Ikat ganda. Warna coklat.
Kapas, dengan motif wayang.
Koleksi : Museum Nasional.*



24.092 GERINGSING (WAYANG PUTRI)

Tenganan, Bali Selatan.

Ikat ganda. Warna coklat.

Kapas, dengan motif wayang.

Panjang 241 cm. Lebar 42,5 cm.

Wayang dilukiskan pada selendang ini, dianggap sebagai kain geringsing yang bernilai tinggi.

Kain ini digunakan sebagai penutup kain, penutup pura (tempat pemujaan), diletakkan pada langit-langit dimana jenazah disimpan.

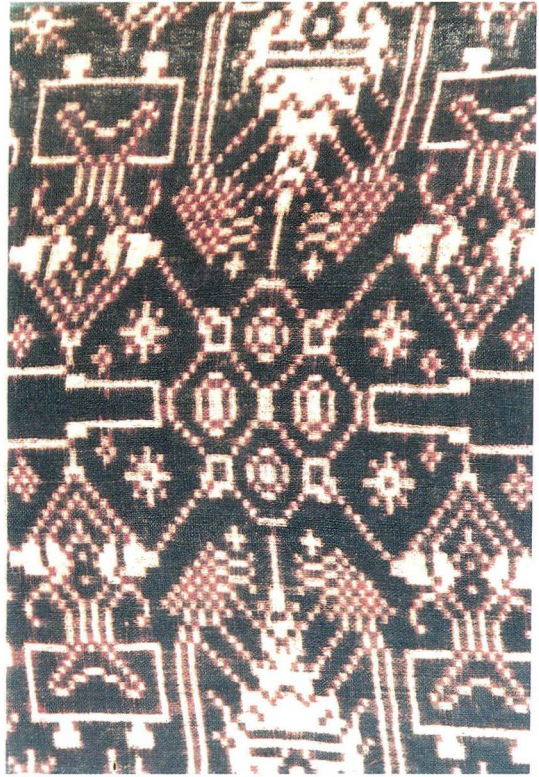
Selain itu kain ini juga dianggap sebagai kain upacara yang bertuah.

Koleksi : Museum Nasional.



23254 GERINGSING (WAYANG PUTRI)

*Tenganan, Bali Selatan.
Ikat ganda. Warna coklat.
Kapas, dengan motif wayang.
Panjang 212 cm. Lebar 47 cm
Koleksi : Museum Nasional.*



20215 GERINGSING (PATELIKUR ISI)

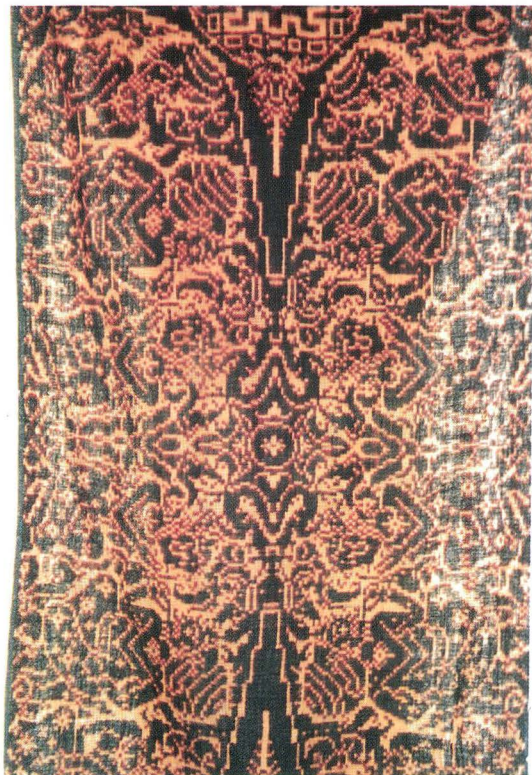
Tenganan, Bali Selatan.

Ikat ganda. Wana coklat.

Kapas, dengan motif wayang, rumah dewa.

Panjang 212 cm. Lebar 42,5 cm

Koleksi : Museum Nasional.



20213 GERINGSING
(PATELIKUR ISI)

*Tenganan, Bali Selatan.
Ikat ganda, songket. Warna
coklat kehitaman.*

*Kapas, dengan motif wayang.
Panjang 200 cm. Lebar 55 cm.
Koleksi : Museum Nasional.*



18767 GERINGSING (WAYANG KEBO)

Tenganan, Bali selatan.

Ikat ganda, songket. Warna coklat.

Kapas, dengan motif wayang (manusia)

Motif manusia pada selendang ini dihubungkan dengan motif manusia pada relief candi-candi abad ke 13, 14, kerajaan Majapahit di Jawa.

Koleksi : Museum Nasional.



GVT 0072 GERINGSING (PEREMBON)

*Tenganan, Bali Selatan.
Kapas, dengan motif geometris.
Panjang cm. Lebar cm.
Koleksi : Museum Nasional.*



23944 GERINGSING (PATELIKUR ISI)

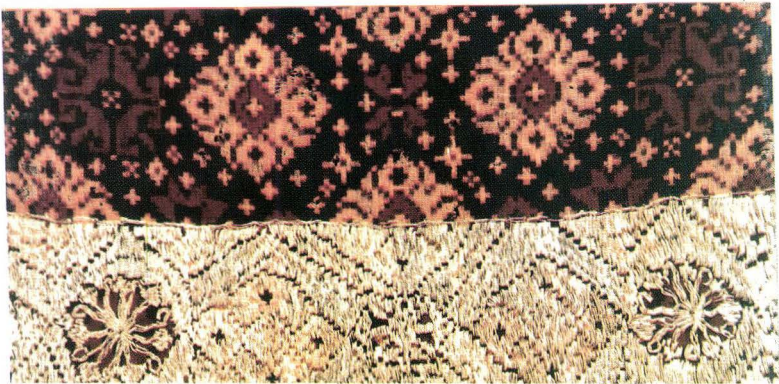
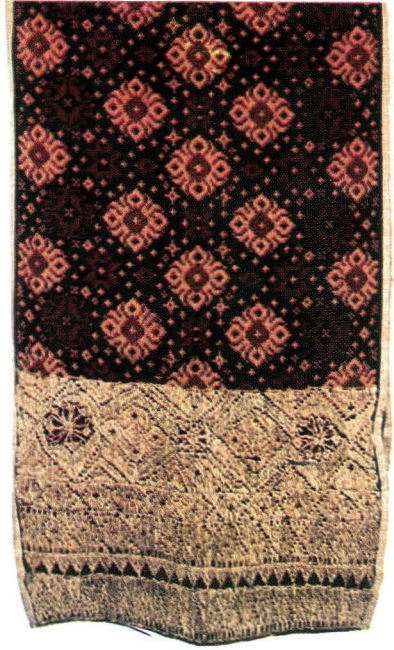
Tenganan, Bali Selatan.

Ikat ganda. Warna coklat.

Kapas, dengan motif wayang, bunga, dan geometris.

Panjang 159 cm. Lebar 41,5 cm.

Koleksi : Museum Nasional.



20214 GERINGSING (CEMPLONG)

Tenganan, Bali Selatan

Ikat ganda, warna coklat, kombinasi songket pada kedua ujung kain.

Kapas, dengan motif geometris, bunga

Panjang 225 cm. Lebar 48 cm.

Koleksi : Museum Nasional.



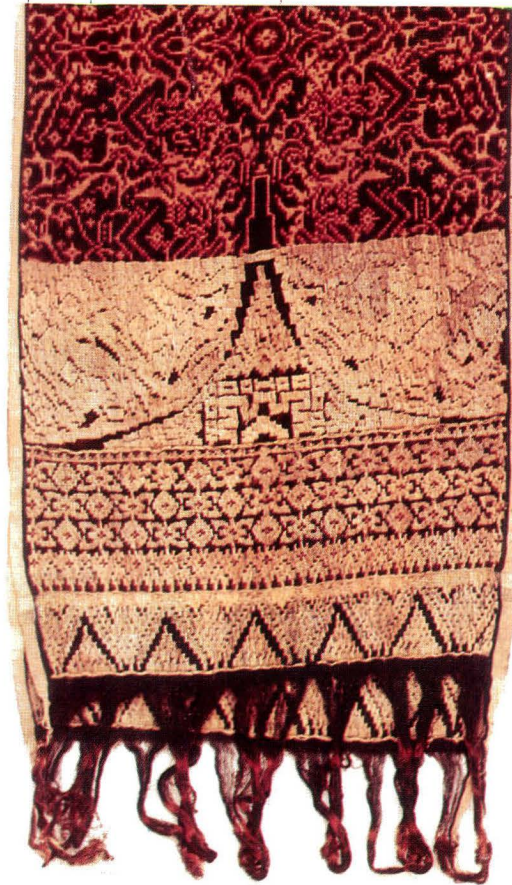
24093 GERINGSING (CICEPAKA PETANG DESA)

*Tenganan, Bali Selatan.
Ikat ganda. Warna coklat.
Kapas, dengan motif geometris, dan bunga.
Panjang 212 cm. Lebar 23 cm.
Koleksi Museum Nasional.*



24094 GERINGSING (SANAH EMPEG)

*Tenganan, Bali Selatan.
Ikat ganda. Warna coklat.
Kapas, dengan motif geometris, bunga
Panjang 245 cm. Lebar 22 cm.
Koleksi : Museum Nasional*



217/03/16 GRINGSING

Tenganan, Bali

Warna merah tua, putih kemerah - merahan dan hitam.

Panjang : 212 cm Lebar : 52 cm

Koleksi : Museum Bali

217/03/16 GRINGSING

From Tenganan,-South Bali

Double ikat, colour brown

Cotton, wayang motifs, kebo mesamayuk and pelu, and so it called GRINGSING WAYANG

Lenght 212 cm width 52 cm



203/E.16 GRINGSING CEMPLONG
 Tenganan, Bali
 Ikat ganda, Warna merah
 hati dan coklat muda
 Panjang : 222 cm Lebar : 46 cm
 Koleksi : Museum Bali

203/E.16 GRINGSING CEMPLONG
 From Tenganan, South Bali
 Double ikat, colour brown
 Cotton, tumpal, belah ketupat and
 zigzag and padma motifs
 Length 222 cm width 46 cm
 Collection : Museum Bali
 This cloth is use as a slendang
 (shoulder strap) on the SASIH
 KESANGA ceremony by women to
 go to Candi Dasa.



63/E.16 SABUK GRINGSING
 PATLIKUR ISI

Tenganan, Bali Nusa
 Warna putih, coklat dan hitam
 Panjang : 186 cm
 Lebar : 31,5 cm
 Koleksi : Museum Bali

63/E.16 SABUK GRINGSING
 (PATLIKUR ISI)

From Tenganan, South Bali
 Double ikat, colour brown
 Cotton, flower motif and prawn
 head shape
 Length 186 cm width 31,5 cm
 Collection : Museum Bali



3216/E.16 GRINGSING CAWET
(CECEMPAKAN)

Tenganan, Bali

Ikat ganda, warna coklat kemerah - merahan

Panjang : 177 cm Lebar : 22,5 cm

Koleksi : Museum Bali

3216/E.16 GRINGSING CAWET
(CECEMPAKAN)

From Tenganan, South Bali

Double ikat, colour brown

*Cotton, cempaka flower motif (cecempakan)
and tampak dara design*

Length 177 cm, width 22,5 cm

Collection : Museum Bali

*This cloth is use for senteng (waistband) on adat
ceremonies in Tenganan Village*



3218/03/16 GRINGSING

Tenganan, Bali

*Warna merah, putih kemerah -
merahan dan sawo masak*

Panjang : 169 cm Lebar :

22 cm Koleksi : Museum Bali

3218/E.16 GRINGSING

From Tenganan, South Bali

Double ikat, colour brown

Cotton, flower motifs

Length 169 cm width 22 cm

Collection : Museum Bali



Perpustakaan
Jenderal

746
S